

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Karesmén merupakan salah satu sajian teater rakyat yang ada di Jawa Barat. Istilah *Gending Karesmén* sendiri sempat mengalami perubahan. Di awal keberadaannya istilah yang digunakan, yakni tunil Sunda. Walaupun begitu, sajian teater rakyat ini memiliki identitas tersendiri. Affandie mendefinisikan *Gending Karesmén* sebagai teater (drama atau tunil) yang di dalam pergelarannya diiringi oleh gending dan dialognya yang dinyanyikan (Affandie, 1977, p. 27). Untuk membedakan antara Sekar Catur, Drama Swara, dan *Gending Karesmén*, Suparli memberikan pernyataan bahwa salah satu identitas yang mencirikan pertunjukan itu dapat disebut dengan *Gending Karesmén* adalah penggunaan tata panggung sebagai representasi naskah yang dibawakan (Windyagiri & Saleh, 2024). *Gending Karesmén* disajikan dalam bentuk yang cukup kompleks. Perpaduan antara, musik, drama, dan rupa menawarkan penyampaian pesan estetik yang beragam. Ketiga cabang seni tersebut berkelindan dan merangkai satu komunikasi yang multi persepsi. Sebagai bentuk teater rakyat, *Gending Karesmén* memiliki konsep pergelaran yang bersumber dari konsep dan gagasan lokal Sunda. Meskipun bentuk sajinya ada kesamaan dengan jenis kesenian lain, seperti drama musical, *Gending Karesmén* sama halnya dengan karya seni lainnya, bersifat individual sesuai seniman yang menggarapnya.

Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul – yang mulai dari sekarang disingkat menjadi *GKSJRJ* – dipilih sebagai objek material pada penelitian ini. *Gending Karesmén* ini merupakan karya kolektif sastrawan Sunda, Wahyu Wibisana, dan seniman Karawitan Sunda, Mang Koko. Mengawali bentuknya dari sebuah naskah (karya sastra), *Gending Karesmén* ini ditafsir dan digarap bersama. Cerita Si Kabayan yang diangkat pada *Gending Karesmén* ini, mengetengahkan nilai filosofis kehidupan, yang bertumpu pada karakter Si Kabayan. Karakter lugu dan humoris yang dimiliki oleh Kabayan dinarasikan sehingga dapat menjadi naskah *Gending Karesmén*. Setiap *Gending Karesmén* memiliki ciri khasnya tersendiri. Kekhasan tersebut secara tidak langsung menggambarkan paradigma, gagasan, dan cara garap senimannya. *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* karya Wahyu Wibisana menampakan identitas itu. Wibisana menegaskan terkait naskah-naskah *Gending Karesmén* yang disusunnya. Lagu-lagu yang digunakan dalam *Gending Karesmén*nya berasal dari lagu yang sudah ada, seperti lagu-lagu dari Tembang Sunda dan Kawih, atapun yang memang sengaja disusun untuk keperluan garap *Gending Karesmén* (Wibisana, 1977, p. 60).

Penelitian ini memiliki posisinya tersendiri di antara hasil penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan objek *Gending Karesmén* telah dilakukan oleh Tatang Abdulah dengan judul *Gending Karesmén: Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942*. *Gending Karesmén* pada dasarnya tidak lepas dari peningkatan dari perpaduan Karawitan Sunda dengan seni-seni lainnya (Abdulah et al., 2013, p. 306). Pernyataan ini, menjadi landasan yang

kuat bahwa musik (Karawitan Sunda) menjadi teks pijakan terselenggaranya satu sajian Geding Karesmén. Selanjutnya, penelitian Rahimakumulloh meneliti naskah *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* dari perspektif bahasa. Penelitiannya diberi judul *Pendidikan Karakter Dalam Naskah GKSJKRJ Karya Wahyu Wibisana (Kajian Struktur dan Psikosastra)*. Tiga poin temuan yang dinarasikan pada penelitian ini, yaitu struktur naratif, struktur dramatik, dan psikosastra. Tiga uraian temuan tersebut memunculkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 12 nilai (Sanjani, 2015, p. 185). Penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Ilmu bahasa menjadi pisau utama, sedangkan tulisan yang peneliti kembangkan mengacu pada sudut pandang komunikasi estetik yang terjadi pada satu sajian *Gending Karesmén*.

Gending Karesmén bukan hanya menyoal sajian teater rakyat saja, akan tetapi bentuknya multi textual. Di balik suguhannya, komunikasi antar teks terjadi. Musik dengan naskah, musik dengan rupa, musik dengan peran, dan musik dengan musik. Jaeni mengetengahkan persoalan komunikasi estetik ini dalam penelitiannya yang berjudul *Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon*. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi estetik seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon akan selalu berkelindan berdasarkan pandangan dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat bersangkutan (Jaeni, 2012b, p. 167). Pernyataan tersebut meyakinkan bahwa proses komunikasi tidak akan terlepas dengan konteks budayanya. Begitupun dengan komunikasi estetik antar teks yang terjadi di dalam *GKSJKRJ*. Seluruh teks saling mempengaruhi dan memiliki peran yang menyokong

terbentuknya sajian yang utuh. Pengaruh daya garap seniman pun amat berpengaruh. Seniman sebagai makhluk berbudaya membawa nilai untuk turut berpartisipasi dalam proses komunikasi.

Sesuai dengan nama keseniannya, gending menjadi kata pertama yang disebutkan di dalam *Gending Karesmén*. Hal tersebut menyiratkan bahwa gending menjadi identitas unggulan jenis teater rakyat ini. Sejalan dengan itu Abdullah menyatakan bahwa *Gending Karesmén* berasal dari kata *gending* yang berarti *lalaguan* (berbagai jenis lagu). *Karesmen* berarti *karesmian* (keindahan), yaitu keindahan *lalaguan/tembang* (nyanyian) yang diiringi oleh gamelan (instrumen) (Abdullah et al., 2013). Gending dalam *GKSJKRJ* digarap oleh maestro pembaharu Karawitan Sunda, yakni Mang Koko. Sejauh ini, penelitian terkait Mang Koko dan karyanya telah diteliti oleh Tardi Ruswandi (Ruswandi, 1995, 1997, 2007, 2016, 2017, 2020, 2021) dan Rasita Satriana (Satriana, 2016; Satriana et al., 2014, 2015). Dua peneliti ini, lebih fokus pada menelusuri sosok Mang Koko dan karya lagunya. Belum secara spesifik membahas dan melakukan tinjauan khusus terkait jenis karya Mang Koko lainnya, seperti *Gending Karesmén*. Tidak seperti lagu bentuk berjudul, karya Mang Koko satu ini merupakan karya kolektif. Maka dari itu, proses analisisnya pun akan berbeda. Walaupun dari budaya yang sama, dua seniman yang terlibat dalam penyusunan *Gending Karesmén* ini saling menyumbangkan ide dan memberikan tawaran warna latar sosial-budaya yang berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, menunjukan dan memastikan posisi penelitian ini memiliki wilayahnya tersendiri (*novelty*). *GSKJRJ* merupakan objek penelitian yang sempat digunakan di penelitian sebelumnya. Namun, paradigma dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap komunikasi estetik yang terjadi di dalam *GSKJRJ*. Komunikasi estetik adalah pertukaran nilai-nilai yang dimaknai oleh para peserta komunikasi (seniman dan publiknya) (Jaeni, 2012a, p. 185). Kajian berpijak pada satu data utama, yakni video dokumentasi pergelaran *GSKJRJ* yang dikoleksi oleh salah satu sutradara, yang bernama Engkos Warnika. Dengan memilih satu objek fisik tersebut, kiranya teknik analis konten menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan. Pasalnya, data tersebut sudah dibingkai dan dibungkus dalam satu media digital. Hal ini berpengaruh terhadap proses membaca komunikasi estetik yang terjadi pada *Gending Karesmén* tersebut. Asosiasi mampu mengendalikan “input sensual yang tidak teratur” sehingga menjadi satu kesatuan konsep, pemahaman yang mempunyai kesatuan koheren sebagai hasil usaha dalam memaknai sebuah pertunjukan (Santosa, 2011, p. 136).

Intertekstualitas dalam *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* tampak jelas melalui kehadiran beragam teks budaya yang saling menyerap dan men-transformasi satu sama lain dalam satu kesatuan pertunjukan. Cerita rakyat *Si Kabayan*, nyanyian Kawih dan Tembang Sunda, pola gerak dramatik, tata busana tradisional, hingga simbol visual khas Budaya Sunda bukanlah unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling berjalin dan membentuk jaringan makna

baru. Setiap teks adalah mosaik dari kutipan-kutipan, setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (Kristeva et al., 2024). Dalam konteks *Gending Karesmén*, semua elemen tersebut tidak hanya tampil bersamaan, tetapi juga saling memberi makna dan membentuk struktur dramatik yang hidup dan dialogis. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga medan intertekstual yang menyuarkan kembali identitas dan nilai Budaya Sunda melalui proses penciptaan ulang atas berbagai teks budaya yang telah ada.

Interaksi teks yang terjadi di dalam sajian *GKSJRJ* memiliki identitasnya tersendiri sesuai dengan tujuan dan fungsi yang telah ditentukan. Hal ini yang menjadi minat utama peneliti untuk menelusuri lebih dalam komunikasi estetik seperti apa yang terjadi. Diketahui bahwa sebuah sajian pertunjukan memiliki informasi yang multi lapis. Kiranya, lapisan tersebut saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk mewujud menjadi satu sajian pertunjukan. Mengungkap identitas dari *Gending Karesmén* ini, menjadi langkah awal menelisik proses komunikasi estetik yang terjadi. Kegiatan analisis konten yang fokus membuka tabir baru arah dan konsep komunikasi antar teks dalam pertunjukan ini. Pernyataan tersebut merupakan urgensi penelitian ini perlu dilakukan. Observasi pada tataran apresiasi belum dapat menggali nilai-nilai tersebut. Komunikasi estetik memberikan tawaran konsep dan cara pandang untuk mengungkap dialog intertertekstual yang terjadi pada *GKSJRJ*.

Dalam pertunjukan *Gending Karesmén*, terdapat sejumlah teks yang saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan estetik. Teks-teks ini tidak hanya berupa naskah dramatik atau lisan (dialog), tetapi juga mencakup Karawitan

Sunda sebagai teks musical, gerak sebagai teks dramatik tubuh, tata pentas dan properti sebagai teks visual ruang, tata cahaya sebagai teks atmosferik, dan busana serta rias wajah sebagai teks simbolik visual. Masing-masing teks memiliki logika ekspresinya sendiri, namun saling bergantung dalam menyampaikan makna pertunjukan secara utuh. Dominasi Karawitan Sunda sebagai teks utama memperlihatkan bahwa musik tidak hanya mengiringi, tetapi juga mengarahkan emosi, membentuk transisi antar adegan, serta menjadi medium komunikasi antar elemen lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pertunjukan *Gending Karesmén* membangun maknanya, penting untuk menelusuri relasi antar teks tersebut dalam bingkai komunikasi estetik, terutama bagaimana musik berperan sebagai penghubung dan penanda utama dalam keseluruhan pertunjukan. Penelusuran ini akan menguatkan kontribusi kajian terhadap pemahaman seni pertunjukan tradisional Sunda dalam perspektif intertekstualitas dan estetika pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Seluruh teks yang terlibat dalam *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* saling berinteraksi membentuk satu sajian yang utuh. Setiap teks memiliki posisi pentingnya masing-masing dalam memberikan kontribusinya pada pertunjukan *Gending Karesmén*. Namun, musik (Karawitan Sunda) memiliki peran vital dalam pertunjukan *Gending Karesmén*. Secara tidak langsung, dialog yang terjadi antar teks dalam *Gending Karesmén* melakukan komunikasi estetik. Berpijak pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat

dituliskan dua rumusan masalah penelitian berikut.

1. Bagaimana struktur musik dan dramatik yang digarap dalam pertunjukan *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* karya Wahyu Wibisana dan Mang Koko?
2. Bagaimana korelasi musik, drama, dan tata rupa dalam pertunjukan *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* karya Wahyu Wibisana dan Mang Koko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan yang selaras dengan hal tersebut. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini.

1. Mengidentifikasi struktur musik dan dramatik yang digarap dalam pertunjukan *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* karya Wahyu Wibisana dan Mang Koko.
2. Menganalisis korelasi musik, drama, dan tata rupa dalam pertunjukan *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* karya Wahyu Wibisana dan Mang Koko.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan intertekstual yang terjalin di dalam *GKS KJRJ* merupakan kajian seni yang mencoba mengungkap korelasi antar cabang seni di dalam satu sajian pertunjukan seni. Walaupun Karawitan Sunda memiliki peran dominan dalam pertunjukan tersebut, namun kiranya teks

(cabang seni) lain merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah pertunjukan. Kegiatan kajian tersebut, tentunya memiliki manfaat bagi teoretis dan praktis. Berikut diuraikan manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah dan memperkaya literatur berkenaan dengan hubungan antar teks yang terjadi dalam pertunjukan teater rakyat; dalam hal ini adalah *Gending Karesmén*. Selain itu, memperluas ragam kajian seni yang berfokus pada hubungan intertekstual yang terjadi pada seni pertunjukan.

2. Manfaat Praksis

a. Peneliti

Memperkaya referensi dan cara pandang penelitian terkait pertunjukan *Gending Karesmén*, sehingga dapat menjadi pijakan peneliti selanjutnya.

b. Objek/subjek yang diteliti

Temuan penelitian ini, menjadi data penting untuk melengkapi dan memperjelas hubungan intertekstual yang terjadi di dalam pertunjukan *Gending Karesmén*. Struktur, bentuk, dan hubungan antar teks yang ditemukan bermanfaat sebagai acuan penting untuk kembali memperjelas posisi musik (Karawitan Sunda) dalam pertunjukan *Gending Karesmén*.

c. Seniman

Bagi seniman, hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan menawarkan paradigma lain dalam mengapresiasi seni pertunjukan *Gending Karesmén*.

d. Masyarakat

Membuka paradigma masyarakat mengenai aktivitas di balik pertunjukan yang sebenarnya menarik untuk diketahui.

E. Telaah Pustaka

1. *Gending Karesmén*, Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942

Artikel ilmiah ini ditulis oleh Tatang Abdulah, I. Syarief Hidayat, A. Sobana Hardjasaputra, dan Jakob Sumardjo yang diterbitkan pada Jurnal Panggung dalam volume 23, nomor 3, tahun 2013. Penelitian ini mengetengahkan *Gending Karesmén* berjudul *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* sebagai objek kajian. Tentunya, objek penelitian *Gending Karesmén* bukan pertama kalinya untuk diteliti. Ada beberapa penelitian yang serupa yang telah menyelidiki *Gending Karesmén* dari sudut pandang yang beragam. Salah satunya tulisan Tatang Abdulah berjudul *Gending Karesmén: Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942*. Penelitian ini melakukan analisis terkait perkembangan *Gending Karesmén* di Priangan, yang berpusat di Kota Bandung, dengan rentang tahun 1904-1942. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah. Asal usul *Gending Karesmén* diuraikan melalui telusuran kepustakaan yang menyebut dan membahas terkait atau menyinggung teater tradisional Jawa Barat satu ini. Mulai kemunculannya sebagai tunil Sunda hingga menjadi *Gending Karesmén* yang digarap Raden Machyar Angga Kusumadinata pada tahun 1935, bentuk sajinya menyesuaikan dengan kepentingan dan cara garap senimannya. Di akhir tulisannya, Abdulah memberi pernyataan bahwa *Gending Karesmén* pada dasarnya tidak lepas dari peningkatan dari perpaduan Karawitan Sunda dengan seni-seni lainnya

(Abdulah dkk., 2013, hlm. 306). Sehingga pernyataan ini, menjadi landasan yang kuat bahwa musik (Karawitan Sunda) menjadi teks pijakan terselenggaranya satu sajian geding Karesmén.

Tulisan Abdulah tersebut memberikan kontribusi penting pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian tersebut memberikan banyak data terkait perkembangan *Gending Karesmén* di Tatar Sunda. Telusuran sejarah yang dilakukannya menyuguhkan pernyataan yang tajam dan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Data tersebut menjadi rujukan penting dalam membahas bentuk sajian *Gending Karesmén*. Persamaan yang nampak pada *Gending Karesmén* dahulu dan sekarang, salah satunya adalah peran Karawitan Sunda yang menjadi pijakan terselanggaranya teater rakyat ini. Kedua, bentuk perkembangan *Gending Karesmén* yang diuraikan pada penelitian Abdulah menjadi gambaran jelas bahwa setiap *Gending Karesmén* memiliki identitasnya tersendiri sesuai dengan siapa seniman yang menggarap. Kiranya, hal tersebut benar. *GSKJRJ* yang ditinjau pada penelitian ini pun, identitasnya tidak terlepas dari pengaruh Wahyu Wibisana sebagai penulis naskah dan Mang Koko sebagai penggarap gending. Dua poin tersebut menjadi penguat sekaligus pelengkap data terkait kajian *Gending Karesmén* yang dilakukan saat ini.

Bila melihat objek kajian secara umum nampak ada kesamaan, yakni menelisik sajian teater rakyat berbentuk *Gending Karesmén*. Rentang waktu yang dituliskan dalam tulisan Abdulah memperjelas bahwa sejarah dipilih sebagai pendekatan penelitiannya. Berbeda dengan pendekatan dalam tulisannya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Objek kajian yang diteliti pun lebih

fokus pada sajian *Gending Karesmén* berjudul *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Penelitian ini pun bertujuan mengungkap komunikasi estetik antar teks yang terjadi pada *GSKJRJ*. Musik (Karawitan Sunda), teater, dan rupa merupakan teks yang memiliki posisi penting pada sajian ini. Tampaknya jelas, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Abdulah. Sudut pandang dan paradigma yang berbeda merupakan ciri jelas perbedaan penelitian.

2. Pendidikan Karakter Dalam Naskah *GSKJRJ* Karya Wahyu Wibisana (Kajian Struktur dan Psikosastra)

Penelitian ini ditulis Sanjani Rahimakumulloh dan diterbitkan pada Jurnal Lokabasa dalam volume 6, nomor 2, tahun 2015. Penelitian Rahimakumulloh memiliki objek kajian yang serupa. Namun, objek kajian *Gending Karesmén* yang dikaji oleh Rahumakumulloh lebih fokus pada naskah *Gending Karesmén*. Sub judul memperjelas penelitian ini fokus pada kajian struktur dan psikosastra. Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada analisis konten. Temuan penelitian ini, berpijak pada studi dokumentasi naskah dengan kacamata ilmu bahasa yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Ada tiga poin temuan yang dinarasikan pada penelitian ini, yaitu struktur naratif, struktur dramatik, dan psikosastra. Tiga uraian temuan tersebut memunculkan nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 12 nilai (Sanjani, 2015, hlm. 185). Penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Ilmu bahasa menjadi pisau utama, sedangkan tulisan yang peneliti kembangkan

mengacu pada sudut pandang komunikasi estetik yang terjadi pada satu sajian *Gending Karesmén*.

Penelitian Rahimakumulloh menyuguhkan data yang menarik dan dapat menjadi rujukan penting untuk membahas terkait struktur dan bentuk *Gending Karesmén* yang dibaca dari naskah. Salah satunya adalah struktur dramatik. Struktur dramatik dalam naskah *GSKJRJ* meliputi prolog yang dicantumkan dalam naskah, dialognya berjumlah 182 dialog, tidak terdapat babak, hanya adegan yang berjumlah 12 adegan, naskah ini memiliki 22 wawancara, lalu terdapat 1 soliloquy, serta tidak ditemukan epilog dan aside. Sastra lagu yang terdapat dalam naskah ini sebanyak 3 bentuk. Uraian data tersebut penting dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan analisis musical *Gending Karesmén*. Kiranya, kelindan naskah dengan musik amat erat kaitannya dan memiliki dialog komunikasi tersendiri. Sememangnya, naskah menjadi pijakan dalam proses garap melodi lagu dan gending. Namun, tafsiran penggarap gending terkait penyusunan unsur-unsur musical belum ditelusuri lebih lanjut.

Melihat judul *Gending Karesmén* yang dipilih adalah sama, yakni *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*. Membaca judul penelitian Rahimakumulloh sudah jelas arah kajiannya lebih pada telusuran unsur yang berkenaan dengan lingkup ilmu bahasa. Sedangkan, kajian yang dilakukan penelitian kali ini, berfokus pada penelusuran struktur musical, struktur dramatik, dan teks-konteks pada pertunjukan yang terjadi di antara teks dalam *Gending Karesmén*. Pendekatan yang digunakan pun berbeda, Rahimakumulloh memilih studi kasus, sedangkan peneliti memilih fenomenologi untuk menaungi dan memberikan arah jelas penelitian. Komunikasi

estetik antar teks yang terjadi pada *GKSJRJ* merupakan fenomena menarik. Di samping sajian ini merupakan hasil ekranisasi naskah, cara para seniman menggarap pun menambah keragaman yang penting untuk ditafsirkan. Teknik analisis konten digunakan pada kedua penelitian. Namun, khusus penelitian ini, data utama yang digunakan dalam proses analisis, yakni manuskrip musik *Gending Karesmén* yang ditulis oleh Mang Koko. Dengan mengacu pada data tersebut, kiranya proses komunikasi estetik antar teks dapat teruraikan secara lebih jelas.

3. *Guntur Galunggung Song, Text and Symbolic Meaning Review*

Artikel ilmiah ini ditulis oleh Abizar Algifari Saiful dan Yudi Sukmayadi dan diterbitkan oleh Jurnal Dewaruci dalam volume 18, nomor 2, tahun 2023. *Gending Karesmén* merupakan karya kolektif antara dua seniman, yaitu Wahyu Wibisana dan Mang Koko. Pelibatan antara sastra dan musik (Karawitan Sunda) bukan hal baru untuk dibahas. Berdasar pada telusuran literatur yang telah dilakukan, kedua teks tersebut terkadang sulit untuk dipisahkan, apalagi bila sudah menjadi sebuah karya seni. Tidak hanya menyoal siapa mengiringi apa, tetapi sudah menjadi satu keutuhan yang memiliki keistimewaannya tersendiri. Penelitian Saiful berjudul *Guntur Galunggung Song: Text and Symbolic Meaning Review* mengetengahkan pernyataan tersebut. Diketahui sama dengan *GKSJRJ*, lagu Guntur Galunggung merupakan karya kolektif antara Wahyu Wibisana (penulis lirik lagu) dan Mang Koko (komposer). Sastra dan musik (Karawitan Sunda) meleburkan diri menjadi satu sajian seni, yaitu Kawih. Kualiatif menjadi pilihan dari metode penelitian ini. Mengacu pada data manuskrip musik dan data audio,

penelitian ini menetapkan analisis konten untuk mengungkap hubungan antar teks, dalam hal ini musik dan lirik lagu.

Temuan dari penelitian ini adalah gramatika musical yang ditelusuri secara deskripsi mendalam dari setiap unsur musical yang digunakan pada lagu Guntur Galunggung. Mulai dari struktur, bentuk, susunan garap melodi, hingga korelasi tafsir antara lirik lagu dengan garap gending, dibahas dalam penelitian ini. Satu pernyataan yang penting untuk diungkapkan, yakni dalam proses garap lagu, kedua seniman memiliki peran yang berbeda, dan ini memunculkan keragaman tafsir. Latar sosial-budaya yang dimiliki oleh kedua seniman tersebut amat berpengaruh terhadap proses garap. Hal tersebut menjadi poin penting yang dapat dijadikan sebagai paradigma dasar ketika menatap sebuah pertunjukan *Gending Karesmén*. Apalagi unsur teks yang disajikan dalam *Gending Karesmén* lebih banyak dibandingkan dengan lagu, membuat bentuk kesenian ini lebih kompleks lapis gramatikanya. Kiranya, proses mengungkap gramatika musical pada penelitian Saiful dapat menjadi pilihan menarik untuk mengungkap hubungan antara musik (Karawitan Sunda) dengan naskah (dialog).

Penelitian Saiful menganalisis lagu Guntur Galunggung untuk mengungkap gramatika musik dan hubungan antara musik-sastra (lirik lagu). Melihat dua unsur tersebut, kiranya bersinggungan dengan penelitian *Gending Karesmén* kali ini. Pasalnya, dua unsur teks tersebut dinampak pula dalam garapan *GKSJRJ*. Perbedaannya, *Gending Karesmén* memiliki kompleksitas komunikasi teks yang lebih beragam. Dalam kajian yang peneliti lakukan, tidak berfokus pada mengungkap gramatika musical pada gending yang digunakan dalam *Gending*

Karesmén. Namun, lebih pada bagaimana komunikasi (dialog) yang terjalin di antara teks yang bertebaran dalam pertunjukan, di antaranya musik dengan naskah, musik dengan peran, peran dengan naskah, dan naskah dengan tata panggung. Telaah gramatika masih diperlukan, hanya saja tujuan aktivitas tersebut difokuskan untuk menajamkan dan memperkuat pernyataan korelasi tafsir musik terhadap teks lain.

4. Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon

Artikel ilmiah ini ditulis oleh Jaeni dan diterbitkan oleh Jurnal Panggung dalam volume 22, nomor 2, tahun 2012. Dalam penelitian ini, akan diungkap komunikasi estetik antar teks yang terjadi pada pertunjukan *GSKJRJ*. Komunikasi estetik telah menjadi subjek penelitian sedari dulu. Penelitian Jaeni berjudul Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon menerangkan dan menguraikan proses terjadinya komunikasi estetik dalam sebuah pertunjukan teater rakyat. pertunjukan sandiwara Cirebon, sebuah bentuk seni pertunjukan teater rakyat yang mengandung nilai-nilai estetik dan sosial-budaya. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian kualitatif ini mengamati pertunjukan sandiwara sebagai peristiwa komunikasi antara masyarakat di desa Cangkring, Plered, Cirebon. Hasilnya menunjukkan bahwa estetika sandiwara Cirebon mencerminkan ekspresi dan refleksi pandangan dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal. Komunikasi estetik dalam pertunjukan sandiwara Cirebon melibatkan relasi nilai-nilai estetik antara seniman dan

publiknya, serta memiliki fungsi komunikasi ekspresif dan ritual dalam interaksi sosial budaya.

Artikel ini menyoroti esensi fundamental dari komunikasi estetik dalam pertunjukan sandiwara Cirebon, menggali peran ekspresi serta simbol-simbol yang menjelma dalam konteks budaya yang melingkupinya. Eksplorasi ini dilakukan melalui pendekatan etnografi yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai estetika yang terpancar dalam sandiwara Cirebon bukan sekadar representasi artistik, melainkan cerminan nyata dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Menyelami aspek ini, artikel ini membawa kontribusi dalam memahami kedalaman komunikasi visual dan artistik yang tersemat dalam seni pertunjukan, memperluas pengetahuan tentang kekayaan budaya yang terus dijaga dan diperkaya melalui sandiwara Cirebon. Selain merumuskan esensi dari nilai-nilai estetika dalam pertunjukan sandiwara Cirebon, artikel ini juga menawarkan pandangan teoretis dan praktis yang berharga. Dengan mendasarkan diri pada penelitian etnografis, artikel ini memberikan gagasan konseptual yang bisa menjadi landasan bagi pengembangan konsep komunikasi estetik yang lebih luas dalam seni pertunjukan. Sementara itu, rekomendasi praktisnya membawa kontribusi dalam menginspirasi upaya-upaya untuk meningkatkan kreativitas seni pertunjukan, memberikan pandangan yang lebih mendalam bagi praktisi dan peneliti yang ingin menggali serta memperkaya ekspresi estetika dalam konteks seni sandiwara Cirebon.

Dari penelitian sebelumnya tentang komunikasi estetik dalam seni pertunjukan sandiwara Cirebon, dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya relasi nilai-nilai estetik dalam konteks budaya lokal. Analisis dari artikel

Jaeni memberikan wawasan tentang bagaimana ekspresi dan simbol dalam pertunjukan teater rakyat mencerminkan pandangan dunia serta nilai sosial budaya masyarakatnya. Pendekatan etnografi dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa estetika dalam sandiwara Cirebon bukan hanya representasi seni semata, tetapi juga cerminan nyata dari kehidupan masyarakatnya. Kontribusi dari penelitian ini dapat menjadi landasan penting dalam memahami komunikasi estetik dalam konteks seni pertunjukan, memperkaya gagasan tentang kekayaan budaya yang terus dijaga dan dikembangkan melalui seni sandiwara Cirebon. Artikel ini juga menawarkan gagasan konseptual yang bisa diterapkan untuk memperluas pemahaman komunikasi estetik dalam seni pertunjukan secara lebih umum, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat menginspirasi peningkatan kreativitas dalam seni sandiwara Cirebon. Integrasi temuan dari penelitian tentang komunikasi estetik dalam seni pertunjukan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ekspresi estetika dalam konteks seni *GSKJRJ*, memperkaya wawasan tentang nilai-nilai estetik dan relasi antar teks dalam karya seni musik tradisional Sunda.

5. Karawitan Sunda Gaya Mang Koko dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karawitan Sunda

Disertasi ini disusun oleh Rasita Satriana yang diterbitkan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Satriana telah mengangkat Karawitan Sunda gaya Mang Koko sebagai fokus utama dalam penelitian identitas musical. Analisis mendalam terhadap gaya karawitan ini tidak hanya mencerminkan perhatian yang

mendalam terhadap warisan Budaya Sunda, tetapi juga menunjukkan upaya nyata dalam menjaga dan memelihara dokumen pemikiran serta artefak yang terkait dengan kreativitas dalam dunia Karawitan Sunda. Mang Koko, sebagai figur seniman yang unik, bukan hanya menciptakan karya-karya yang memperkaya dunia pendidikan, namun juga memberikan warna yang khas dalam panggung pertunjukan. Keberlanjutan dalam menggunakan konsep wanda anyar sebagai landasan modifikasi karawitan tradisional yang dilakukan Mang Koko sejak era awal Kanca Indihiang pada tahun 1946 hingga puncak kreativitasnya dalam gamelan wanda anyar pada tahun 1985, menjadi pendorong bagi akumulasi kreativitasnya yang kemudian membentuk sebuah gaya karawitan yang independen. Eksistensi Mang Koko dalam membaurkan konsep wanda anyar ke dalam struktur Karawitan Sunda tak hanya menjadi bukti perjalanan kreatif yang berkesinambungan, tetapi juga menjadi titik tolak penting dalam evolusi gaya seni musik tradisional Sunda. Transformasi yang dilakukannya selama bertahun-tahun tidak hanya menandai inovasi, tetapi juga menegaskan pentingnya eksplorasi terhadap elemen-elemen tradisional yang kemudian digabungkan dengan sentuhan modern, menciptakan sebuah identitas musical yang unik dan otonom dalam dunia Karawitan Sunda.

Mang Koko memadukan unsur-unsur karawitan, musik Barat dan teknologi, dengan pilihan medium yang tidak digarap oleh seniman lain, sehingga wujud kekaryaannya muncul sebagai genre baru dalam khasanah Karawitan Sunda. Karena kebedaannya, berdasarkan pada teori gaya seni dari Supanggah kekaryaan Mang Koko dalam Karawitan Sunda dapat disimpulkan sebagai salah satu gaya seni

yang hidup dan berkembang dalam Karawitan Sunda. Indikator gaya seni yang ditemukan dalam kekaryaan Mang Koko, meliputi: 1) Merupakan perkembangan dari Karawitan Sunda tradisi; 2) Kekaryaan Mang Koko memiliki kekhususan baik dari segi struktur kompositoris maupun garap, yang berbeda dengan Karawitan Sunda tradisi; 3) Karawitan Sunda gaya Mang Koko yang dirintis sejak tahun 1946, sampai penelitian ini selesai dilakukan (tahun 2015) masih terus hidup dan berkembang dalam khasanah Karawitan Sunda; 4) Konsep Karawitan Sunda wanda anyar Mang Koko menjadi rujukan proses penciptaan karya seni para seniman pasca Mang Koko.

Data ini memberikan landasan penting yang dapat mendukung penelitian mengenai *GSKJRJ*. Fokus pada eksistensi Mang Koko sebagai seniman kreatif menyoroti pentingnya evolusi dalam Karawitan Sunda. Transformasi karawitan tradisional menjadi gaya yang independen mencerminkan inovasi dan eksplorasi yang terjadi dalam dunia seni musik tradisional Sunda. Pendekatan Mang Koko dalam menggabungkan unsur-unsur karawitan, musik Barat, dan teknologi membentuk genre baru dalam khasanah Karawitan Sunda, menunjukkan relevansi penelitian terhadap interaksi antara sastra dan musik dalam menciptakan karya seni yang utuh. Selain itu, konsep wanda anyar yang menjadi landasan modifikasi karawitan tradisional menjadi penting sebagai rujukan bagi penciptaan karya seni bagi seniman-seniman masa depan dalam konteks yang lebih luas dari karya-karya Mang Koko.

Judul, Penulis, Penerbit	Metode	Pendekatan	Hasil	Kontribusi	Persamaan	Perbedaan
1. <i>Gending Karesmén</i> , Teater Tradisional Menak di Priangan 1904-1942; Tatang Abdulah, I. Syarief Hidayat, A. Sobana Hardjasaputra, dan Jakob Sumardjo; Jurnal Panggung	Kualitatif	Historis	Tatang Abdulah dalam tulisannya menganalisis perkembangan <i>Gending Karesmén</i> di Priangan, khususnya di Kota Bandung, antara tahun 1904-1942 dengan metode kualitatif dan pendekatan sejarah. Penelitian ini menelusuri asal usul <i>Gending Karesmén</i> dari tunil Sunda hingga menjadi <i>Gending Karesmén</i> yang digarap oleh Raden Machyar Angga Kusumadinata pada tahun 1935. Abdulah menyimpulkan bahwa <i>Gending Karesmén</i> merupakan hasil perpaduan Karawitan Sunda dengan seni lainnya, menjadikan musik sebagai elemen dasar dalam penyajiannya.	Penelitian ini memberikan gambaran garis sejarah yang jelas asal-usul terbentuknya <i>Gending Karesmén</i> di Tatar Sunda (Jawa Barat).	Menelusuri aktivitas teater rakyat (<i>Gending Karesmén</i>) yang ada di Jawa Barat (Sunda).	Pendekatan dan teknik analisis yang digunakan berbeda.

<p>2. Pendidikan Karakter Dalam Naskah <i>GSKJRJ</i> Karya Wahyu Wibisana (Kajian Struktur dan Psikosastra); Sanjani Rahimakumulloh; Jurnal Lokabasa</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>Penelitian ini memiliki objek kajian yang lebih fokus pada naskah <i>Gending Karesmén</i>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menganalisis konten naskah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Temuan utama penelitian ini mencakup analisis struktur naratif, struktur dramatik, dan psikosastra, yang mengungkap 12 nilai pendidikan karakter. Struktur dramatik dalam naskah tersebut meliputi prolog, 182 dialog, 12 adegan, 22 wawancara, 1 soliloquy, dan 3 bentuk sastra lagu, namun tidak terdapat babak, epilog, dan aside.</p>	<p>Penelitian ini menyuguhkan hasil analisis yang mendalam terkait aspek sastra yang digunakan dalam <i>GSKJRJ</i>.</p>	<p>Objek yang dikaji sama, yakni <i>GSKJRJ</i></p>	<p>Tujuan dan pendekatan penelitian berbeda.</p>
--	-------------------	--------------------	--	---	--	--

3. Guntur Galunggung Song, Text and Symbolic Meaning Review; Abizar Algifari Saiful dan Yudi Sukmayadi; Jurnal Dewaruci	Kualitatif	Studi Kasus	<p>Penelitian ini mengkaji lagu Guntur Galunggung karya kolektif Wahyu Wibisana dan Mang Koko, yang merupakan perpaduan sastra dan musik Sunda. Metode kualitatif dengan analisis konten digunakan untuk meneliti hubungan antara musik dan lirik lagu berdasarkan manuskrip musik dan data audio. Temuan penelitian ini mencakup analisis struktur, bentuk, susunan melodi, serta korelasi tafsir antara lirik dan musik, mengungkap peran berbeda dari kedua seniman dalam proses penciptaan lagu. Latar sosial-budaya seniman sangat mempengaruhi proses ini, menjadi paradigma penting dalam memahami kompleksitas</p>	<p>Menjelaskan implementasi proses analisis musical dalam konteks lagu-lagu karya Mang Koko yang dapat diimplementasikan dalam penelitian.</p>	<p>Karya musik yang dianalisis masih berkaitan dengan kreativitas maestro Karawitan Sunda, Mang Koko.</p>	<p>Pendekatan dan bentuk karya yang dianalisis berbeda.</p>
---	------------	-------------	--	--	---	---

			gramatika <i>Gending Karesmén.</i>			
4. Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon; Jaeni; Jurnal Panggung	Kualitatif		<p>Penelitian ini menjelaskan proses komunikasi estetik dalam pertunjukan teater rakyat di desa Cangkring, Plered, Cirebon, menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika sandiwara Cirebon mencerminkan pandangan dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal, serta berfungsi sebagai komunikasi ekspresif dan ritual. Penelitian ini memberikan wawasan tentang relasi nilai-nilai estetik antara seniman dan publik, serta menawarkan gagasan konseptual dan rekomendasi praktis untuk memperkaya ekspresi</p>	<p>Memberikan contoh konkret fenomena komunikasi estetik yang terjadi dalam teater rakyat.</p>	<p>Mengetengahkan fenomena komunikasi estetik dalam teater rakyat.</p>	<p>Bentuk teater rakyat yang menjadi objek penelitian berbeda.</p>

			estetika dalam seni pertunjukan.			
5. Karawitan Sunda Gaya Mang Koko dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karawitan Sunda; Rasita Satriana; Universitas Gadjah Mada	Kualitatif	Studi Kasus	Penelitian Satriana tentang Karawitan Sunda gaya Mang Koko menyoroti identitas musical dan warisan Budaya Sunda yang dijaga serta dipelihara melalui karya-karya Mang Koko. Mang Koko menciptakan gaya karawitan yang independen dengan memadukan konsep wanda anyar, musik Barat, dan teknologi, menghasilkan inovasi yang memperkaya Karawitan Sunda dari 1946 hingga 1985. Karya Mang Koko, yang berbeda dari Karawitan Sunda tradisional, tetap hidup dan berkembang hingga sekarang, menjadi rujukan bagi seniman-seniman berikutnya. Berdasarkan teori gaya seni dari	Menjelaskan secara terperinci identitas musical yang dimiliki oleh Mang Koko.	Meneliti karya musik yang disusun oleh Mang Koko.	Penelitian lebih berfokus pada satu bentuk karya teater (GKSJRJ).

			Supanggah, kekaryaan Mang Koko diakui sebagai gaya seni yang hidup dan berkembang dalam Karawitan Sunda.			
--	--	--	--	--	--	--



F. Tinjauan Teori

1. Struktur dan Bentuk Musikal sebagai Landasan Kreativitas

Menurut Waridi, istilah struktur dalam konteks karawitan Jawa memiliki dua pengertian. Pertama, struktur diartikan sebagai susunan kalimat-kalimat lagu yang membentuk sebuah gending. Kedua, struktur dimaknai sebagai penyusunan bagian-bagian dalam komposisi musical sebuah gending (Waridi, 2008). Dalam penelitian ini, istilah struktur komposisi merujuk pada pengertian kedua menurut Waridi, yaitu penyusunan bagian-bagian dalam komposisi musical suatu gending. Sebagai sebuah bentuk teater rakyat yang menggabungkan musik, naskah, dan seni peran, *Gending Karesmén* memiliki struktur yang khas, yang terbentuk dari pengorganisasian elemen-elemen musik seperti melodi, irama, dan harmoni yang disusun sedemikian rupa untuk menciptakan kesatuan yang utuh. Struktur ini, yang sesuai dengan pengertian kedua Waridi, mengatur bagaimana bagian-bagian musical – seperti gamelan dan vokal (dialog yang dinyanyikan) – berinteraksi untuk membentuk narasi yang koheren dan memperkuat pesan estetik.

Dalam *GKSJRJ*, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memainkan peran sentral dalam menyampaikan alur cerita dan karakter. Struktur komposisi musicalnya tidak hanya mencakup bagian-bagian seperti pembukaan (prolog), bagian utama (adegan), dan penutupan (epilog), tetapi juga bagaimana masing-masing bagian ini disusun agar seimbang, dengan dinamika musik yang saling mendukung antara Karawitan Sunda dan naskah. Hal ini menciptakan lapisan komunikasi estetik yang memperkaya pengalaman penonton dalam

mengapresiasi hubungan antara musik dan cerita yang berkembang dalam pertunjukan.

Dalam konteks penelitian *GKSJRJ*, pandangan Arnold Schoenberg mengenai bentuk musik sebagai hasil dari pengorganisasian suara dalam waktu sangat relevan dengan cara struktur musik disusun dalam *Gending Karesmén*. Schoenberg berpendapat bahwa bentuk musical terbentuk melalui transformasi dan pembangunan yang terorganisir dengan aturan tertentu, baik dalam hal melodi, harmoni, maupun ritme (Schoenberg, 1978). Dalam *Gending Karesmén*, terutama pada *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*, bentuk musical juga berkembang melalui transformasi elemen-elemen musik yang sesuai dengan perubahan emosi dan karakter dalam cerita.

Sebagai contoh, perubahan dalam melodi, ritme, dan harmoni dalam *Gending Karesmén* menciptakan dinamika yang bersesuaian dengan alur cerita yang diangkat di setiap adegannya. Saat adegan berubah, seperti dari suasana humoris menjadi dramatis, musik yang mengiringi juga mengalami transformasi dalam tempo dan harmoni, sejalan dengan konsep Schoenberg tentang proses transformasi dalam bentuk musik. Hal ini membantu menciptakan kesatuan dan kesinambungan dalam pertunjukan, sehingga penonton dapat merasakan perjalanan emosional karakter, serta memperkuat narasi yang sedang berlangsung. Selain itu, Schoenberg menganggap bahwa bentuk musical bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang melalui pembangunan ide musical yang terorganisir. Dalam *Gending Karesmén*, pembentukan bentuk musik juga mengikuti pola yang berkembang secara organik, seiring dengan perubahan dalam struktur narasi.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi turut mengembangkan cerita melalui proses pembangunan musical yang mendukung pergeseran suasana dan karakter. Dengan demikian, pendekatan Schoenberg tentang bentuk musik yang dibangun melalui transformasi dan organisasi waktu sangat relevan dalam menganalisis bagaimana musik dalam *Gending Karesmén* berperan untuk mengarahkan, memperkaya, dan memperdalam pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan.

2. Komunikasi Estetik Sebagai Fenomena Pertunjukan

GSKJRJ merupakan karya kolektif seni pertunjukan yang disusun oleh sastrawan Wahyu Wibisana (naskah) dan maestro Karawitan Sunda Mang Koko (gending). Diketahui bahwa *Gending Karesmén* adalah salah satu jenis teater rakyat Sunda yang terdiri dari empat teks utama, di antaranya musik (Karawitan Sunda), teater, sastra, dan rupa. Berbeda dengan teater rakyat yang lain, *Gending Karesmén* memosisikan musik (gending) sebagai ciri khas utama. Walaupun berpijak pada salah satu karya sastra (naskah), garap Karawitan Sunda memiliki porsi yang lebih banyak mempengaruhi jalannya pertunjukan. Salah satunya adalah dialog. *Gending Karesmén* menggunakan dialog yang dinyanyikan (bermelodi). Dengan demikian, orang yang memerankan setiap tokohnya perlu memiliki kepekaan musical yang ideal dan juga memiliki kemampuan berperan yang baik.

Dari gambaran yang diketengahkan tersebut, setiap teks yang terlibat dalam pembentukan *Gending Karesmén* mengalami aktivitas komunikasi estetik. Unsur-

unsur tekstual yang berasal dari musik (Karawitan Sunda), teater, sastra, dan rupa, melebur menjadi satu, saling berdialog membentuk satu pewujudan baru. Skema komunikasi antar teks yang terjadi dalam *Gending Karesmén* berangkat dari pernyataan yang diungkapkan oleh Jaeni dan Chandrasekhar tentang komunikasi estetik. Dijelaskan bahwa komunikasi estetik merupakan sebuah peristiwa komunikasi dalam seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat relasi harmonis nilai-nilai estetik (tekstual dan kontekstual) sebagai pesan bermakna antara seniman dengan publiknya (Chandrasekhar, 1987; Jaeni, 2012, p. 173, 2023). Beranjak dari definisi tersebut, kiranya *Gending Karesmén* sebagai seni pertunjukan mengalami itu. Kompleksitas teks yang digunakan dalam pertunjukan, menciptakan komunikasi estetik antar teks.

Santosa menyatakan bahwa aliran sistem teks terjadi dalam domain yang saling mengisi, bukan domain yang sama sekali tidak berhubungan dan sama sekali terpisah; persinggungan itulah yang menyebabkan setiap sistem dapat memperkaya sistem lain (Santosa, 2011, p. 97). Pernyataan dari Santosa mengenai aliran sistem teks yang saling berhubungan memiliki relevansi yang kuat dengan pertunjukan teater rakyat seperti *Gending Karesmén*, khususnya dalam konteks pertunjukan seperti *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*. Pertunjukan ini bukan hanya tentang cerita atau simbol-simbol yang berdiri sendiri, tetapi juga tentang interaksi kompleks antara berbagai sistem teks yang saling memperkaya satu sama lain. Pertunjukan *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* dalam *Gending Karesmén* adalah hasil kolaborasi antara elemen-elemen berbeda seperti musik, gerakan, dialog, dan cerita. Setiap elemen ini dapat dianggap sebagai sistem teks yang memiliki area persinggungan

di mana mereka saling memperkaya dan memberi makna satu sama lain. Musik yang mengiringi adegan, gerakan tari, serta dialog antara karakter-karakternya membentuk suatu keseimbangan yang memperkaya interpretasi dari masing-masing sistem teks.

Pernyataan Santosa menyoroti pentingnya persinggungan antara sistem-sistem tersebut. Dalam konteks pertunjukan *Gending Karesmén*, persinggungan ini menggambarkan bagaimana setiap sistem teks saling mempengaruhi, memberikan lapisan makna yang lebih dalam terhadap cerita yang disampaikan. Misalnya, musik yang diiringi pertunjukan tidak hanya sekadar pendukung, tetapi juga sebuah sistem teks yang berinteraksi dengan cerita dan gerakan untuk menciptakan suasana dan memperkaya pengalaman penonton. Hal ini mengilustrasikan bagaimana pertunjukan *Gending Karesmén* ini menjadi kompleks dengan adanya interaksi yang harmonis antara berbagai sistem teks. Dalam keseluruhan pertunjukan, setiap elemen bukanlah entitas terpisah, tetapi saling bersinggungan, membentuk jalinan yang memperkaya dan melengkapi satu sama lain untuk memberikan pengalaman teater rakyat yang kaya dan mendalam bagi penontonnya.

Dalam setiap pertunjukan *Gending Karesmén*, kompleksitas bukan hanya terletak pada harmoni musik atau gerakan tari, tetapi juga dalam interaksi antara berbagai teks yang saling berhubungan. *Gending Karesmén*, sebagai bagian dari warisan teater rakyat, tidak hanya menyajikan sebuah cerita atau musik semata, tetapi juga menciptakan jaringan kompleks dari teks-teks yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini memberikan ruang bagi interpretasi yang unik dan perubahan makna yang dinamis setiap kali pertunjukan dilakukan, sesuai

dengan pemahaman dan konteks individu yang berbeda. Pernyataan yang dikemukakan oleh Santosa tentang hubungan antar teks sebagai jaringan yang berinteraksi memiliki relevansi yang kuat dengan pertunjukan *Gending Karesmén*. Dalam konteks ini, setiap pertunjukan *Gending Karesmén* dapat dilihat sebagai satu teks yang terhubung dengan teks-teks lainnya, baik itu pertunjukan yang telah ada sebelumnya atau referensi dari karya-karya lain yang menjadi bagian dari warisan budaya yang sama. Konsep ini menggambarkan bahwa *Gending Karesmén* tidaklah statis; mereka terlibat dalam suatu dinamika di mana interpretasi, pembaruan, pengurangan, atau penambahan elemen-elemen tertentu dapat terjadi sesuai dengan makna yang hidup pada saat pemberi makna mencari pemahaman tentang pertunjukan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santosa berikut.

Kaitan antara satu teks dengan lainnya seperti jaringan yang berinteraksi sehingga suatu teks dapat “mengontrol” sistem teks yang terdahulu. Bahkan sering pula suatu teks memperbarui, menambah, mengurangi, atau menghilangkan teks lain sesuai dengan makna yang “hidup” pada saat pemberi makna mencari pemahaman tentang teks tersebut (Santosa, 2005, p. 115).

Penggunaan teori komunikasi estetik menjadi sangat penting dalam mengkaji seni pertunjukan *Gending Karesmén* karena teori ini memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami interaksi kompleks antara elemen-elemen estetika dalam pertunjukan. Dalam konteks *Gending Karesmén*, teori ini membantu dalam menganalisis bagaimana elemen-elemen seperti musik, gerakan, kostum, dan narasi saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah pengalaman estetis yang unik. Penggunaan teori komunikasi estetik memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana setiap elemen ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan pertunjukan. Selain itu, teori

komunikasi estetik juga memungkinkan peneliti atau pengamat untuk mengeksplorasi makna-makna yang muncul dari pengalaman estetis tersebut. Dalam *Gending Karesmén*, aspek emosional, psikologis, dan sosial dari pengalaman seni pertunjukan ini dapat dipelajari melalui pendekatan ini. Hal ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana seni pertunjukan seperti *Gending Karesmén* tidak hanya memengaruhi emosi dan persepsi individu, tetapi juga bagaimana pengalaman estetis ini memberi kontribusi terhadap dinamika budaya dan sosial masyarakat yang membawanya. Dengan demikian, teori komunikasi estetik menjadi alat penting untuk memahami dan mengapresiasi kedalaman dan kompleksitas seni pertunjukan seperti *Gending Karesmén* dalam konteks budaya dan komunikasi.

3. Interaksionisme Simbolik Sebagai Proses Pembacaan Teks Pertunjukan

Suatu kode budaya, termasuk bahasa, adalah sistem makna yang kompleks dan padat, yang dihasilkan oleh sejumlah konotasi dan sigifikansi yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa kode-kode tersebut dapat dibaca dengan bermacam-macam cara, dengan penekanan berbeda, dan juga dengan daya kritis yang lebih atau kurang atau terpisah dari pikiran. Secara ringkas, pembacaan produk budaya adalah aktivitas penafsiran (Wolff, 1993, p. 97). Pernyataan tentang kompleksitas kode budaya dan aktivitas penafsiran sangat relevan dengan proses terbentuknya teater rakyat *Gending Karesmén*. Pertunjukan teater rakyat seperti *Gending Karesmén* tidaklah sekadar sekumpulan elemen yang terpisah, melainkan merupakan representasi dari kompleksitas budaya dalam sistem makna yang kaya.

Dalam konteks ini, elemen-elemen seperti musik, gerakan tari, kostum, dan cerita dalam *Gending Karesmén* merupakan bagian dari suatu kode budaya yang padat dengan konotasi dan signifikasi yang bervariasi.

Setiap aspek dalam *Gending Karesmén* membawa konstruksi makna yang kompleks. Musik, misalnya, tidak hanya mengiringi pertunjukan, tetapi juga memiliki konotasi dan makna yang dalam, yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Begitu pula dengan gerakan tari atau dialog yang saling melengkapi dalam pertunjukan ini. Proses pembentukan teater rakyat *Gending Karesmén* melibatkan pengaturan, pengembangan, dan penggabungan dari berbagai elemen ini untuk membentuk suatu keseluruhan yang membawa banyak konotasi dan signifikasi. Lebih lanjut, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pembacaan produk budaya melalui aktivitas penafsiran merupakan proses yang terus-menerus berubah. Begitu pula dengan teater rakyat *Gending Karesmén*, yang tidak statis dalam maknanya. Interpretasi atas pertunjukan ini bisa bervariasi tergantung pada pengalaman, konteks, dan pemahaman individu yang menontonnya. Artinya, setiap penonton memiliki kebebasan untuk membaca *Gending Karesmén* dengan cara yang berbeda, menekankan aspek yang berbeda pula dalam proses penafsiran. Dalam keseluruhan, pernyataan ini memberikan wawasan tentang betapa kompleksnya proses terbentuknya teater rakyat *Gending Karesmén* sebagai representasi dari kode budaya yang kaya akan makna. Interpretasi yang beragam, daya kritis individu, dan dinamika perubahan dalam penafsiran adalah bagian integral dari proses terbentuknya dan penontonan *Gending Karesmén* sebagai bagian dari seni pertunjukan.

Interaksionisme simbolik menekankan pada agensi dan kreativitas manusia yang menonjolkan bagaimana individu menciptakan dan menciptakan kembali dunia sosial mereka melalui penggunaan dan manipulasi simbol dalam interaksi bersama dengan aktor-aktor sosial lainnya secara dinamis dan tak terbatas (Adade, 2019, p. 17). Blumer mencatat bahwa istilah “interaksi simbolik” tentu saja mengacu pada karakter interaksi yang unik dan khas seperti yang terjadi di antara manusia (interaksi sosial). Manusia menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain melalui tanggapan mereka yang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan satu sama lain, melainkan berdasarkan makna yang mereka lampirkan pada tindakan tersebut. Dengan demikian, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol, interpretasi, atau memastikan makna dari tindakan satu sama lain (Blumer, 1969, p. 180; Denzin, 1992, p. 135).

Dalam konteks teater rakyat, seperti *Gending Karesmén*, teori interaksionisme simbolik dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan makna-makna budaya melalui interaksi simbolis. *Gending Karesmén* merupakan bagian dari tradisi teater rakyat Jawa yang memiliki banyak simbol, baik dalam musik, gerakan, kostum, dan cerita yang disampaikan. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, pertunjukan *Gending Karesmén* tidak hanya menjadi sekadar pertunjukan teater, tetapi menjadi panggung di mana simbol-simbol budaya dan makna-makna sosial terus dibangun dan direproduksi. Setiap gerakan, setiap melodi, setiap kostum dalam *Gending Karesmén* dapat dianggap sebagai simbol-simbol yang diberikan makna oleh masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan. Penonton, pemain, dan pembuat

Gending Karesmén saling berinteraksi untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dari setiap simbol yang ada di dalamnya.

Teori interaksionisme simbolik menyoroti peran aktif penonton dan pemain dalam memelihara dan menciptakan tradisi teater rakyat seperti *Gending Karesmén*. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan ini untuk menggali bagaimana setiap elemen pertunjukan – baik musik, gerakan, kostum, atau cerita – menciptakan simbol-simbol budaya yang diberi makna oleh interaksi sosial. Penonton bukan sekadar penerima pasif makna yang sudah ada; mereka aktif dalam memberi interpretasi dan merumuskan makna baru melalui interaksi dengan para pemain dan unsur-unsur pertunjukan. Melalui proses ini, peneliti dapat melihat bagaimana makna-makna budaya tersebut terus dihasilkan, diinterpretasikan ulang, dan dipertahankan. Pendekatan ini membuka jendela wawasan tentang bagaimana tradisi teater rakyat bertahan dan berkembang, bukan hanya sebagai pertunjukan semata, tetapi juga sebagai cerminan interaksi simbolis yang kompleks antara individu, budaya, dan pertunjukan itu sendiri.

Pertunjukan *Gending Karesmén* merupakan sebuah perwujudan dari multidimensi teks, menunjukkan kompleksitas dalam interaksi simbolik. Melalui pendekatan apresiasi yang mendalam, interaksi ini dapat diungkapkan dalam berbagai lapisan makna. *Gending Karesmén* sebagai seni pertunjukan mengandung sejumlah besar informasi simbolik yang dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan dan makna tertentu kepada penonton. Naskah menjadi pondasi yang penting dalam menetapkan arah dan signifikansi dari pertunjukan tersebut. Keseluruhan unsur cerita yang terdapat dalam naskah berfungsi sebagai panduan utama dalam proses

interpretasi teks ini. Ketika penonton terlibat dalam pertunjukan *Gending Karesmén*, mereka terlibat dalam proses interpretasi yang sangat dipengaruhi oleh naskah. Naskah menjadi landasan untuk memahami tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh setiap elemen dalam pertunjukan tersebut. Penonton tidak hanya menerima cerita yang disajikan, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam menciptakan makna baru melalui interaksi simbolis dengan karakter, musik, gerakan, dan setiap aspek lain dari pertunjukan tersebut.

Kompleksitas *Gending Karesmén* melampaui sekadar simbol-simbolnya; ini tercermin dalam interaksi erat antara setiap elemen cerita yang saling melengkapi. Analisis interaksionisme simbolik menjadi kunci untuk memahami bagaimana simbol-simbol ini diinterpretasikan, diperbanyak, dan dijaga oleh pelaku dan penonton. Pendekatan ini memperdalam pemahaman terhadap proses di balik pertunjukan *Gending Karesmén*, mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut terus mengalami reinterpretasi dan penafsiran baru dalam perubahan budaya. Ketika setiap bagian cerita berinteraksi dalam pertunjukan, mereka saling memperkuat makna masing-masing. Analisis simbolik memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna simbol-simbol tersebut tidak statis, melainkan terbentuk ulang melalui interaksi aktif para pelaku dan penonton. Ini membuka jendela wawasan tentang bagaimana simbol-simbol budaya dalam *Gending Karesmén* bertahan dan berubah seiring waktu, sesuai dengan perubahan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang memahami pertunjukan secara teoretis, tetapi juga tentang memahami perannya

dalam menghidupkan, menginterpretasikan, dan merespons dinamika budaya yang terus berubah.

4. Kreativitas Sebagai Daya Alih Wahana Garap

Gending Karesmén adalah hasil kolaborasi antara dua seniman, Wahyu Wibisana dan Mang Koko. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan pertunjukan, tetapi juga menciptakan identitas baru yang muncul dari proses kreatif mereka. Wahyu Wibisana dan Mang Koko membawa ke dalam kolaborasi mereka latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kekayaan budaya yang unik, yang menjadi fondasi kreativitas mereka. Setiap seniman membawa ke dalam pertunjukan *Gending Karesmén* perspektif dan pemahaman yang berbeda. Mang Koko membawa pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang aspek musik atau komposisi, sementara Wahyu Wibisana dapat menyumbangkan pemahaman mendalam tentang gerakan atau pengalaman teater rakyat yang luas. Kolaborasi ini menciptakan ruang bagi ide-ide yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, membentuk identitas baru dalam *Gending Karesmén*.

Proses kolaborasi ini juga menjadi cerminan dari prinsip-prinsip interaksionisme simbolik. Seperti yang diajukan oleh teori tersebut, interaksi antara dua seniman ini merupakan perpaduan simbol-simbol budaya, penafsiran, dan pengalaman yang saling membentuk makna baru dalam karya mereka. Dalam *Gending Karesmén*, proses kreatif bukan hanya tentang penyatuan dua individu, tetapi juga tentang penyatuan gagasan, simbol-simbol, dan pemahaman yang

mereka miliki. Melalui keterlibatan dan kolaborasi antara Wahyu Wibisana dan Mang Koko, *Gending Karesmén* bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga representasi dari kompleksitas dan kekayaan dari interaksi simbolis di antara seniman-seniman yang berkontribusi. Ini menegaskan bahwa karya seni tidak hanya tercipta dari satu perspektif, tetapi merupakan hasil dari pertukaran simbol-simbol dan ide-ide yang beragam dari para pelaku kreatif.

Edensor menyebut kreativitas sebagai kualitas improvisasi yang hadir di semua bentuk aktivitas budaya dan mengharuskan orang untuk beradaptasi, seringkali secara tidak sadar terhadap keadaan tertentu (Edensor et al., 2009, p. 9). Kreativitas berkaitan dengan gagasan, objek, pertunjukan, praktik, dan merupakan urusan individu, lembaga, perusahaan, dan pemerintah, yang memiliki dimensi spasial (Hawkins, 2017, p. 2). Secara umum, Gibbs menyebut kreativitas dapat dipahami dalam tiga metafora. Pertama, berpikir adalah memahami. Mengacu pada bagaimana informasi dirasakan, dikomunikasikan, dan dievaluasi. Kedua, berpikir itu bergerak. Menggambarkan urutan tindakan mental, keadaan, digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketiga, berpikir adalah manipulasi objek. Menggambarkan bagaimana kita menemukan dan mengevaluasi ide-ide dan menyatukannya untuk mencapai tujuan tertentu (Gibbs Jr, 2011, p. 113).

Dalam penelitian ini, teori kreativitas memberikan peranan yang cukup penting. *Gending Karesmén* yang merupakan karya seni pertunjukan disusun menggunakan kreativitas seniman sebagai landasan utama. Tanpa kreativitas, Wahyu Wibisana dan Mang Koko tidak dapat menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam media pertunjukan (sastra, drama, dan Karawitan Sunda). Tiga hal yang

sudah Gibbs ungkapkan di atas – memahami, bergerak, dan manipulasi objek – kiranya telah dilakukan oleh kedua seniman tersebut dalam menyusun *Gending Karesmén*. Proses memahami dilakukan di kedua seniman. Wahyu Wibisana mencoba mengkomunikasikan gagasan terkait nilai kehidupan Si Kabayan ke dalam satu naskah *Gending Karesmén* yang diberi judul Si Kabayang Jeung Raja Jimbul. Begitu juga dengan Mang Koko. Naskah yang telah sastrawan susun, ia coba untuk membacanya terlebih dahulu, sebelum memaknainya dalam bentuk gending (musik). Tidak hanya berlaku pada aktivitas pada diri masing-masing seniman saja, komunikasi pun terjadi antar seniman. Proses memahami dilakukan mereka secara dua arah (dinamis).

Bergerak adalah tahap selanjutnya. Tahapan ini berisi aktivitas penuangan hasil tafsir (memahami). Setiap seniman menuangkan imajinasinya dalam media yang dipilihnya. Dalam konteks *Gending Karesmén*, media yang digunakan bersifat multiteks. Seperti halnya jenis teater rakyat yang lain, *Gending Karesmén* berdiri karena dukungan dari berbagai media, yaitu musik (Karawitan Sunda), seni peran, seni sastra, dan seni rupa. Namun perlu digaris bawahi, Karawitan Sunda dalam hal ini memiliki peran yang dominan. Sesuai dengan nama kesenian tersebut, kata “gending” diletakan di awal. Hal ini memiliki arti bahwa gending memegang peran utama dalam sajian jenis teater rakyat ini. Wahyu Wibisana dan Mang Koko sebagai kreator, bekerjasama membangun pertunjukan ini. Cara garap (penuangan) menentukan bentuk dan warna sajian *Gending Karesmén*. Walaupun keduanya berasal dari budaya yang sama (Sunda), garap dipengaruhi pula oleh kebiasaan, pengalaman, proses membaca, dan proses memahami setiap seniman.

Tahap ketiga, yaitu manipulasi objek. Sememangnya, karya seni merupakan permainan simbolik. Dalam menggarap *Gending Karesmén*, kedua seniman bermain dengan simbolnya masing-masing. Naskah yang ditulis oleh Wahyu Wibisana merupakan tahap pertama proses kekaryaan. Dari naskah tersebut, dimaknai dan ditafsirkan kembali oleh Mang Koko maupun Wahyu Wibisana sendiri, karena *Gending Karesmén* merupakan wahana baru. Penerjemahan setiap tokoh pun memerlukan proses pemilihan yang ketat. Pasalnya, *Gending Karesmén* membutuhkan pemeran yang multiketerampilan. Selain memiliki kemampuan musikal (karawitan sekar) yang cakap, aktor tersebut dapat melakukan pemeran dengan baik. Seluruh tokoh dalam *GKSJKRJ* melakukan dialog dengan cara menyanyikannya. Bila melihat kebiasaan cara garap Mang Koko, nyanyian dialog tersebut disusun secara teliti setiap melodinya. Dari sini dapat dilihat bahwa cara garap berperan menentukan arah manipulasi objek dari setiap seniman.

5. Dramaturgi sebagai Konsep Pembacaan Pertunjukan Multi Teks

Dramaturgi pada dasarnya merupakan kerangka konseptual yang berfungsi untuk membaca struktur dan dinamika pertunjukan secara menyeluruh. Bukan hanya terbatas pada teks dramatik atau naskah lakon, dramaturgi juga mencakup keseluruhan aspek yang membentuk pementasan, mulai dari alur, karakter, hingga elemen musik dan visual. Dengan demikian, dramaturgi dapat dipahami sebagai alat untuk mengurai bagaimana berbagai elemen pertunjukan berinteraksi satu sama lain dalam membangun pengalaman estetik penonton. Pemahaman dramaturgi ini

penting untuk menganalisis pertunjukan tradisi, di mana relasi antarunsur seringkali tidak bersifat tunggal, melainkan membentuk suatu jaringan makna yang kompleks.

Salah satu model dramaturgi klasik yang banyak digunakan adalah teori Freytag's Pyramid, yang memetakan alur dramatik ke dalam lima tahap utama: eksposisi, rising action, climax, falling action, dan denouement. Model ini memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana sebuah cerita dibangun melalui perkembangan konflik, puncak ketegangan, hingga penyelesaian. Dalam konteks pertunjukan, teori ini membantu menelusuri struktur dramatik secara lebih teratur sehingga peneliti dapat mengidentifikasi fungsi setiap adegan dalam keseluruhan alur. Meskipun lahir dari tradisi teater Barat, pola ini tetap relevan digunakan untuk membaca karya tradisi, termasuk pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul, dengan menyesuaikannya pada konteks budaya lokal.

Meski demikian, dramaturgi tidak hanya terbatas pada pemetaan pola linear semacam itu, melainkan juga mencakup proses komunikasi yang berlangsung di dalam pertunjukan. Interaksi antara musik, dialog, gestur, serta elemen visual panggung merupakan bagian penting dari pembentukan makna. Dalam seni pertunjukan tradisi, khususnya, keterhubungan antarunsur lebih dominan daripada pemisahan fungsi. Musik tidak sekadar mengiringi, melainkan mengatur tempo dramatik, sementara tata rupa tidak sekadar memperindah, melainkan mempertegas identitas budaya. Dengan melihat dramaturgi secara lebih luas, peneliti dapat memahami pertunjukan sebagai sebuah jaringan tanda yang bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman estetik yang terpadu bagi penonton.

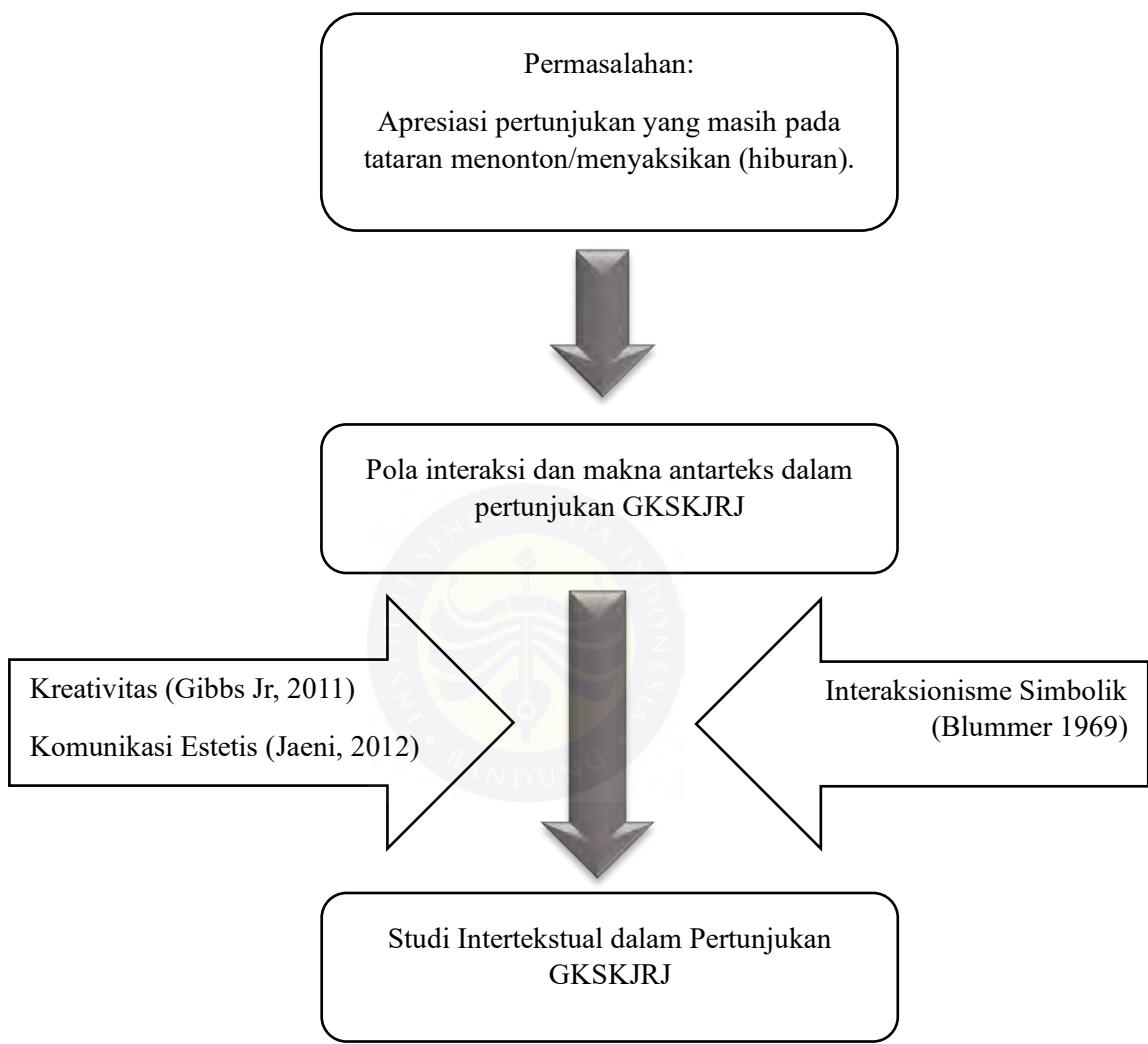
Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Janek Szatkowski yang menegaskan bahwa dramaturgi merupakan proses intertekstual. Szatkowski tidak memandang dramaturgi hanya sebagai struktur cerita, tetapi sebagai interaksi berbagai medium pertunjukan yang menghasilkan makna. Ia menyebut bahwa pertunjukan selalu terdiri dari “*multiple sign systems*” yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Szatkowski, 2019). Dengan demikian, dramaturgi menjadi cara untuk melihat pertunjukan sebagai hasil negosiasi antara teks verbal, musik, visual, serta tindakan aktor di atas panggung. Perspektif ini memberikan landasan kuat untuk meneliti pertunjukan tradisi yang memang bersifat multi-teks, seperti GSKJRJ.

Dari sudut pandang Szatkowski, dramaturgi dapat dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi estetik. Pertunjukan dipandang sebagai ruang di mana berbagai teks saling berinteraksi untuk membangun pesan yang diterima penonton. Musik menjadi teks audial, drama sebagai teks verbal dan gestural, sementara tata rupa berfungsi sebagai teks visual. Seluruh elemen ini bukan bekerja secara terpisah, melainkan membentuk jaringan komunikasi yang koheren. Dengan demikian, dramaturgi tidak sekadar menganalisis struktur dramatik, tetapi juga bagaimana makna estetis terbentuk melalui hubungan antarunsur pertunjukan. Hal ini sangat relevan untuk menganalisis pertunjukan tradisi Sunda yang sarat simbol dan ekspresi kolektif.

Dalam konteks penelitian ini, analisis dramaturgi terhadap GSKJRJ menjadi penting untuk menyingkap bagaimana musik, drama, dan tata rupa saling mendukung dalam membangun alur dramatik. Musik berfungsi sebagai pengatur ritme emosional, drama menyampaikan narasi dan karakter, sementara tata rupa

memperkuat suasana visual serta simbol budaya. Ketiganya membentuk kesatuan dramatik yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dramaturgi berperan sebagai kerangka yang memungkinkan peneliti menelusuri interaksi tersebut. Dengan menempatkan dramaturgi sebagai alat analisis, pertunjukan dapat dipahami bukan hanya dari sisi cerita, tetapi juga dari integrasi elemen-elemen artistik yang membentuk pengalaman estetik kolektif.

Oleh karena itu, dramaturgi dalam penelitian ini berfungsi sebagai konsep pembacaan yang memungkinkan pemahaman lebih utuh mengenai pertunjukan GSKJRJ. Pertunjukan dipandang sebagai sistem multi-teks yang diikat dalam komunikasi estetik intertekstual, sehingga setiap unsur – baik musik, drama, maupun tata rupa – dapat dianalisis kontribusinya terhadap keseluruhan struktur dramatik. Dengan perspektif ini, kajian tidak hanya menyingkap pola dramatik tradisi Sunda, tetapi juga memperlihatkan cara interaksi antarunsur seni pertunjukan membangun makna kultural. Hal ini menegaskan relevansi dramaturgi sebagai pendekatan analisis interdisipliner yang mampu menjelaskan kekayaan estetik pertunjukan tradisional.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian Studi Intertekstual dalam Pertunjukan GSKJRJ.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2017). Konsep utama dari pendekatan fenomenologi adalah mengidentifikasi tema-tema umum di antara pengalaman bersama dalam kehidupan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sebuah fenomena. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan banyak individu untuk menemukan tema umum dari individu-individu tersebut. Tujuan dari studi fenomenologi adalah untuk mempelajari pengalaman yang dihayati dan dibagikan dari sebuah kelompok untuk mengidentifikasi sebuah fenomena. Peneliti mengumpulkan wawancara dari individu yang memiliki pengalaman yang sama dan mengeksplorasi bagaimana partisipan mengalami peristiwa yang sama.

Empat prinsip utama dalam pendekatan fenomenologi, yaitu: (1) fokus pada interpretasi audiens terhadap sesuatu. Fokusnya selalu pada apa arti sebuah pengalaman atau peristiwa bagi audiens yang ditentukan secara ketat dan bagaimana mereka menginterpretasikan maknanya; (2) kurangnya bias peneliti atau pengaruh sebelumnya. Peneliti harus mengesampingkan semua prasangka dan asumsi sebelumnya. Mereka harus fokus hanya pada bagaimana audiens menafsirkan dan mengalami peristiwa tersebut; (3) penekanan deskriptif pada wawasan penelitian. Laporan penelitian cenderung mendalam. Peneliti harus menggambarkan fenomena dari sudut pandang audiens selengkap mungkin. Menghubungkan objektivitas dengan pengalaman hidup. Peneliti harus mendeskripsikan pengamatan mereka tentang bagaimana audiens mengalami

peristiwa tersebut serta bagaimana audiens menginterpretasikan pengalaman mereka sendiri.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dipahami sebagai *phenomenon of interest*, yakni fenomena atau fokus utama yang hendak ditelaah secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, objek bukan sekadar “benda” atau “peristiwa”, melainkan pengalaman, interaksi, dan makna yang terkandung dalam suatu fenomena (Creswell, 2017). Objek penelitian sering kali bersifat *processual*, yaitu lebih menekankan pada proses sosial, budaya, dan artistik yang terjadi dalam konteks tertentu (Leavy, 2017). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena intertekstual dalam pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul sebagai seni pertunjukan tradisi, yang meliputi struktur musik, dramatik, dan tata rupa, serta interaksi antarunsur tersebut dalam membentuk komunikasi estetik.

Subjek penelitian merujuk pada partisipan, yaitu individu atau kelompok yang menjadi sumber data melalui pengalaman, narasi, atau keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln Yvonna S, 2009). Subjek tidak hanya aktor atau individu yang diwawancara, tetapi juga karya seni itu sendiri, serta komunitas budaya yang menjadi konteks penciptaan dan penerimaan karya tersebut. Dengan demikian, subjek penelitian dalam studi ini mencakup para praktisi seni (sinden, nayaga, aktor), pencipta (Wahyu Wibisana, Mang Koko), serta

pakar seni pertunjukan Sunda yang memberikan wawasan reflektif, sekaligus audiens sebagai penerima makna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Berikut diuraikan setiap teknik pengumpulan data yang dikontekstualisasikan dengan penelitian ini.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati orang, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam lingkungan alaminya. Pengamatan dapat dilakukan secara terang-terangan (subyek mengetahui bahwa dirinya sedang diamati) atau terselubung (tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diawasi) (Baker, 2006). Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung. Observasi langsung memosisikan peneliti untuk sebisa mungkin tidak mengganggu objek penelitian supaya pengamatannya tidak bias. Observasi yang dilakukan pun lebih banyak mengamati dokumen-dokumen berupa video rekaman karya, naskah, dan manuskrip musik *GSKJRJ*.

Observasi yang dilakukan pada objek dokumentasi video *Gending Karesmén* lebih pada melakukan apresiasi terlebih dahulu. Dengan menyaksikan video pertunjukan tersebut dari awal hingga akhir didapat satu gambaran keseluruhan teks

yang digarap di sana. Selain itu, dapat ditemukan bila dokumen video tersebut mengalami kerusakan atau kendala teknis lainnya. Secara tidak langsung, observasi pada data video pertunjukan *Gending Karesmén* memunculkan kerangka dasar dalam melakukan proses analisis nantinya.

Berbeda dengan observasi yang dilakukan pada objek dokumentasi video, observasi pada manuskrip musik menghasilkan beberapa hal untuk dipertimbangkan yang akan berpengaruh pada proses analisis. Hal yang paling mencolok ketika melakukan observasi manuskrip musik *GSKJRJ* adalah kondisi manuskrip tersebut. Salah satu pengurus Yayasan Cangkurileung mengatakan bahwa dokumen manuskrip tersebut berasal dari proses digitalisasi yang dilakukan oleh Universitas Pajajaran. Namun, sepertinya dokumen asli manuskrip musik kondisinya kurang baik. Kiranya, manuskrip musik tersebut hasil fotokopi tulisan sebelumnya. Jadi, beberapa tulisan dalam manuskrip musik kurang jelas terbaca. Temuan kendala tersebut, menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan transkrip terlebih dahulu sebelum dianalisis dan dituangkan dalam laporan penelitian. Diperlukan pencarian manuskrip musik *GSKJRJ* dari sumber lain. Pasalnya, manuskrip musik yang sudah didapat belum tersusun sistematis sesuai dengan adegan yang dilakukan dalam pertunjukan.

2. Wawancara

Dalam teks klasik, Maccoby dan Maccoby mendefinisikan wawancara sebagai “suatu tatap muka pertukaran verbal, di mana satu orang, pewawancara,

berupaya memperoleh informasi atau ekspresi pendapat atau keyakinan dari orang atau beberapa orang lain” (Brinkmann, 2014; Maccoby & Maccoby, 1954).

Narasumber pada penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pertunjukan (sutradara, pemeran, penata panggung) dan pemerhati *Gending Karesmén* (peneliti). Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini, di antaranya Engkos Warnika, Tardi Ruswandi, Ida Rosida, dan Suhendi Afryanto. Sejalan dengan berlangsungnya penelitian ini, narasumber dapat bertambah.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data ketiga yang penting untuk dilakukan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menelusuri penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah, bidang penelitian, atau teori tertentu, dan dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis atas karya-karya tersebut dalam kaitannya dengan masalah penelitian yang sedang diselidiki (Fink, 2020). Telusuran pustaka dilakukan terhadap literatur yang berkenaan dengan teater rakyat Sunda, *Gending Karesmén*, cerita *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*, tinjauan intertekstual, dan kebudayaan Sunda. Dengan menjelajah literatur-literatur sebelumnya didapatkan satu gap research yang dapat menjadi wilayah penelitian saat ini. Dengan mengetahui celah penelitian, peneliti dapat menentukan batasan-batasan yang tepat supaya kegiatan kajian tidak keluar dari fokus pembahasannya. Tidak hanya itu, literatur tersebut membantu menyokong dan memperkuat pernyataan-pernyataan yang peneliti ungkapkan dalam penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) untuk membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh. Studi dokumen tidak sekadar mengumpulkan dan melaporkan dokumen dalam bentuk kutipan, namun menyajikan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut (Nilamsari, 2014). Dalam penelitian ini, studi dokumentasi difokuskan pada data video, naskah, dan manuskrip musik *GSKJRJ*. Sejumlah dokumen audio dan video lain dilibatkan dalam memperjelas telusuran untuk memperkuat data penelitian.

5. *Focus Group Discussion*

Pengumpulan data terakhir, yakni FGD (*Focus Group Discussion*). Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi data-data yang telah didapat dari teknik pengumpulan data yang lain. Tebaran data yang peneliti dapatkan perlu disimpulkan dan ditarik benang merahnya. Kiranya, simpulan sementara tersebut, perlu dikomunikasikan kembali kepada beberapa narasumber yang kompeten dan dapat memberikan arahan terkait hal tersebut. Diskusi dilakukan bersama akademisi, seniman, dan peneliti yang berkenaan dengan fokus objek penelitian. Dikarenakan *Gending Karesmén* yang peneliti teliti berbentuk dokumentasi video

yang disandingkan dengan manuskrip musik, agaknya penting teknik ini diaplikasikan. Pasalnya, data-data yang bersifat tekstual bersifat satu arah dan lebih banyak ditafsirkan kembali oleh peneliti. Untuk mempertajam dan mengakuratkan data hasil tafsir tersebut, FGD menjadi rambu-rambu penting untuk dikomunikasikan kembali kepada seluruh pihak yang paham dan terlibat dengan pertunjukan *Gending Karesmén* yang disaksikan. Untuk memperjelas langkah-langkah dalam penelitian ini, berikut disajikan kerangka penelitian.

4. Analisis Data Penelitian

Data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten (Krippendorff, 2018; Prior, 2014). Dikarenakan Karawitan Sunda menjadi teks dominan dalam pertunjukan, mengungkap struktur dan bentuk musik menjadi upaya penting yang perlu didahulukan. Proses penelusuran struktur dan bentuk musik dalam *GSKJRJ* berlandas pula pada manuskrip musik yang ditulis tangan oleh Mang Koko. Setelah struktur dan bentuk musik tersebut dapat diidentifikasi, barulah mengungkap komunikasi estetik antar teks yang terjalin dalam pertunjukan *Gending Karesmén* tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses seleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan struktur dramatik, bentuk musik, atau korelasi antar elemen pertunjukan

dieliminasi, sementara data yang relevan disusun ulang secara sistematis. Proses ini penting untuk merapikan kompleksitas data lapangan yang berasal dari berbagai sumber, seperti dokumentasi pementasan, wawancara, catatan lapangan, dan naskah. Aktivitas ini memastikan bahwa hanya informasi bermakna yang menjadi dasar analisis lebih lanjut.

Reduksi data juga mempertimbangkan konteks adegan dan karakteristik musical yang menyertainya. Misalnya, pada saat Kabayan berinteraksi dengan Ambu Kabayan di awal pertunjukan, data yang berkaitan dengan ekspresi musik ringan dan penggambaran visual rumah desa menjadi fokus utama. Dengan reduksi ini, peneliti dapat memperkuat keterhubungan antara struktur dramatik dan penyajian musical. Proses ini menjadi tahap awal penyederhanaan data mentah menuju data yang siap diklasifikasi dan ditafsirkan lebih lanjut dalam struktur konten.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan dengan membagi informasi ke dalam tiga domain utama yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, yakni struktur musik, struktur dramatik, dan tata rupa pertunjukan. Data tentang jenis gending, laras, tempo, dan fungsi musical dimasukkan ke dalam kategori struktur musik. Sementara itu, informasi seputar alur adegan, jenis konflik, dan dinamika narasi diklasifikasikan sebagai bagian dari struktur dramatik. Elemen visual seperti properti, tata cahaya, dan kostum dimasukkan ke dalam domain tata rupa.

Tujuan klasifikasi ini adalah untuk menjaga konsistensi alur berpikir dalam analisis dan mempermudah proses selanjutnya, yakni kategorisasi dan tabulasi. Dengan memisahkan data berdasarkan domain fungsionalnya, peneliti dapat menelusuri lebih akurat hubungan antar elemen. Misalnya, penempatan gending berlaras salendro dalam adegan konflik dapat dianalisis dengan mengaitkan struktur ritmisnya dengan suasana dramatik dan warna cahaya panggung. Klasifikasi ini memetakan kompleksitas data ke dalam struktur analitis yang lebih terkontrol.

3. Kategorisasi Data

Setelah data diklasifikasikan, langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi untuk mengenali ciri khas dalam setiap elemen yang muncul di pertunjukan. Pada tahap ini, peneliti membuat kelompok data berdasarkan fungsi-fungsi spesifik: gending pembuka, gending transisi, gending klimaks, serta gending untuk adegan komedik. Demikian pula untuk struktur dramatik, dibuat kategori eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, dan resolusi. Tata rupa dikategorikan berdasarkan simbol visual, seperti kostum rakyat dan kerajaan.

Proses kategorisasi ini dilakukan untuk memperjelas peran dari masing-masing elemen dalam kerangka naratif dan estetik pertunjukan. Misalnya, musik yang dipakai dalam adegan humor dikategorikan sebagai gending bersifat ringan dengan tempo cepat dan irama repetitif, sedangkan musik dalam adegan konflik memiliki kategori ketegangan dengan ketukan padat dan perubahan dinamis.

Melalui kategorisasi ini, hubungan antar elemen menjadi lebih mudah diidentifikasi dan dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam.

4. Tabulasi Data

Tabulasi data menjadi upaya penting dalam memperlihatkan hubungan antar data secara sistematis dalam bentuk matriks. Dalam penelitian ini, tabulasi dilakukan dengan menyusun data ke dalam tabel yang terdiri dari kolom: nomor adegan, nama gending, jenis laras, tempo, peran tokoh, ekspresi dramatik, dan unsur visual pendukung. Format ini memudahkan pembaca maupun peneliti untuk melihat keterkaitan secara langsung antar unsur dalam satu fragmen pertunjukan.

Setiap data dalam tabulasi dilabeli dengan identitas yang memudahkan proses pencarian ulang. Misalnya, adegan 6 ditandai dengan ekspresi tegang karena munculnya Raja Jimbul, sementara gending pengiringnya mengandung laras salendro yang dimainkan dengan tempo cepat. Visual panggung seperti payung kebesaran dan cahaya terang juga dicatat sebagai elemen penguat simbolik. Dengan tabulasi ini, data tidak hanya tersusun rapi, tetapi juga berfungsi sebagai landasan sintesis dalam proses interpretasi.

5. Deskripsi Data

Tahap deskripsi data merupakan proses menguraikan temuan secara rinci untuk menggambarkan karakteristik utama dari data yang telah dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, setiap struktur musik dan dramatik yang telah diidentifikasi

dijelaskan melalui konteks pertunjukan, fungsi dramatik, serta keterkaitannya dengan ekspresi Budaya Sunda. Deskripsi dilakukan tidak hanya pada aspek bunyi, tetapi juga hubungan musik dengan aksi panggung, tata cahaya, dan gerak aktor.

Misalnya, dalam adegan Kabayan menipu Raja Jimbul, deskripsi data menyoroti sinkronisasi antara perubahan tempo musik dan intensitas dialog yang meningkat. Gending dimainkan secara bertahap dari tempo sedang menuju cepat untuk menciptakan efek ketegangan dan komedi bersamaan. Deskripsi juga mengulas perubahan cahaya dari redup menuju terang, sejalan dengan naiknya tensi dramatik. Dengan pendekatan ini, data menjadi lebih hidup dan menunjukkan keterkaitan antar dimensi pertunjukan.

6. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan data dengan mengaitkan elemen-elemen dalam struktur pertunjukan untuk menemukan makna yang tersembunyi. Dalam penelitian ini, interpretasi difokuskan pada bagaimana Karawitan Sunda menjadi penanda suasana dan penggerak emosi, serta bagaimana interaksinya dengan dialog dan elemen visual menciptakan efek komunikasi estetik. Teori komunikasi estetik dan intersemiotik menjadi rujukan dalam membedah interaksi antar teks pertunjukan.

Misalnya, dalam adegan Kabayan bermonolog di kursi goyang, interpretasi menunjukkan bahwa gending ringan yang mengiringi tidak hanya menciptakan suasana santai, tetapi juga menjadi ruang bagi penonton untuk merenungkan makna

filosofis tentang hidup sederhana. Musik menjadi wahana refleksi, bukan sekadar pengisi suasana. Dengan interpretasi ini, data dipandang sebagai sistem tanda yang saling berinteraksi, bukan entitas yang berdiri sendiri.

7. Menarik Kesimpulan

Tahapan terakhir dari proses analisis adalah menarik kesimpulan berdasarkan seluruh hasil deskripsi dan interpretasi. Kesimpulan tidak dibuat secara umum, melainkan harus menjawab rumusan masalah secara spesifik. Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun untuk menjelaskan bagaimana struktur musik dan dramatik dikonstruksi dalam Gending Karesmén, serta bagaimana ketiga elemen utama pertunjukan saling berkolaborasi dalam membentuk komunikasi estetik.

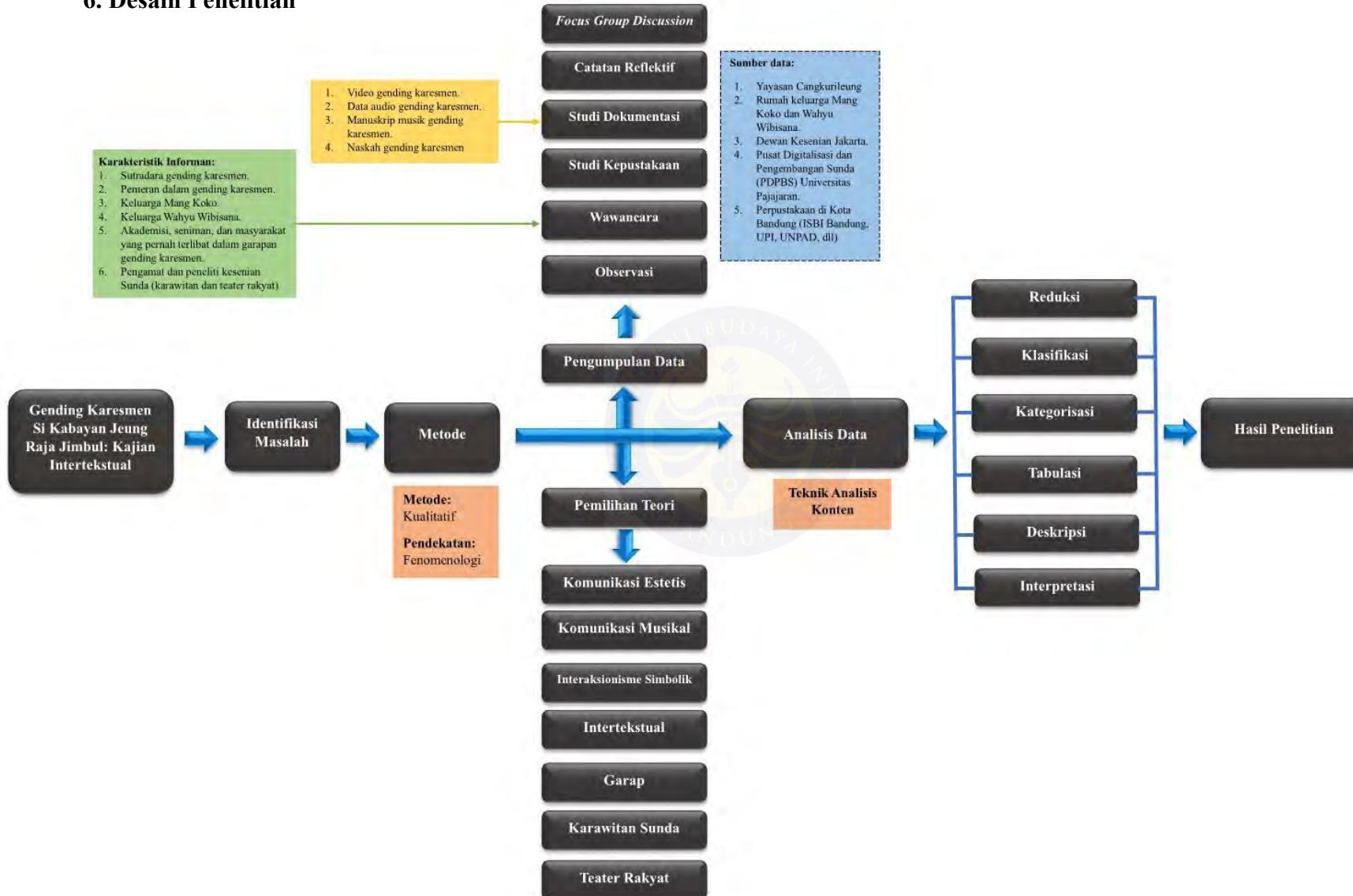
Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan mempertimbangkan kekhasan konteks Budaya Sunda yang mempengaruhi bentuk dan isi pertunjukan. Misalnya, dominasi Karawitan Sunda sebagai pengatur tempo dramatik merupakan warisan praktik seni tradisi yang menjadikan musik sebagai pengarah ekspresi. Kesimpulan menjadi representasi sintesis antara data empiris, landasan teori, dan refleksi peneliti. Dengan demikian, seluruh analisis bermuara pada pemahaman menyeluruh tentang struktur dan makna dalam pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan di Kota Bandung, Jawa Barat. Pasalnya, seniman yang menggarap *GSKJRJ* – Wahyu Wibisana dan Mang Koko – aktif berkarir di sini. Di antara lokasi tersebut adalah Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, rumah ibu Ida Rosida (Yayasan Cangkurileung), dan tempat-tempat yang memang ada kaitannya dengan pertunjukan *GSKJRJ*.



6. Desain Penelitian



H. Sistematika Penulisan

Dalam tesis terdiri dari beberapa bagian, yaitu (1) pendahuluan; (2) tinjauan umum; (3) pembahasan struktur musical dan dramatik *GSKJRJ*; (4) pembahasan teks dan konteks yang terjadi dalam *GSKJRJ*; (5) penutup.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat sub bab (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan). Bagian ini menjadi pijakan kokoh untuk memulai penelitian. Dengan merumuskan latar belakang secara eksplisit dan komprehensif memunculkan arah yang jelas dari penelitian ini. Latar belakang membahas seputar teater tradisional; *Gending Karesmén*; intertekstual; analisis teks dan konteks musik; Mang Koko dan garap gendingnya. Kelima poin tersebut diformulasikan menjadi satu kesatuan yang perlu diketengahkan untuk menentukan urgensi dan posisi penelitian. Ditegaskan pula pada rumusan masalah, tujuan, manfaat, telaah pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang merujuk pada arah penelitian.

Bab 2, Tinjauan Umum, membahas secara deskriptif objek penelitian, yaitu *GSKJRJ*. Bagian ini dimulai dengan latar belakang sejarah *Gending Karesmén* sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional Sunda, menyoroti peran sosialnya dalam masyarakat. Selanjutnya, dijelaskan sinopsis cerita *Si Kabayan Jeung Raja Jimbul*, termasuk tokoh, alur, dan pesan moral yang terkandung. Uraian dilanjutkan dengan kontribusi Mang Koko sebagai tokoh sentral dalam pengembangan seni Sunda, mencakup inovasi musical dan dramaturgi yang ia ciptakan. Analisis juga mencakup struktur musik, harmoni, serta interaksi antara musik dan narasi dalam

pertunjukan. Bab ini menempatkan karya ini dalam konteks seni tradisional Indonesia, dengan fokus pada indikasi fenomena intertekstualitas, relevansinya terhadap penelitian, dan urgensi memahami pengaruh antartradisi dalam *Gending Karesmén*.

Bab 3, Analisis/Pembahasan, berisi uraian analisis yang disusun secara sistematis berdasarkan kerangka berpikir penelitian dan metode yang telah digunakan. Analisis diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) struktur musik dan dramatik dalam pertunjukan *GSKJRJ* karya Wahyu Wibisana dan Mang Koko, serta (2) hubungan teks dan konteks dalam pertunjukan tersebut. Sub-bab pertama menganalisis struktur musik dan dramatik. Bagian ini menguraikan komposisi elemen musik, seperti pola ritmik, melodi, harmoni, serta bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk mendukung narasi dramatik. Selain itu, analisis membahas struktur dramatik, termasuk alur cerita, karakterisasi, dan peran musik dalam membangun suasana dramatik. Fokus diarahkan pada inovasi musical dan dramaturgi khas Mang Koko. Sub-bab kedua mengkaji teks dan konteks pertunjukan. Teks mencakup analisis manuskrip musik dan naskah drama, sedangkan konteks mencakup latar budaya, sosial, dan historis yang melingkupi penciptaan dan pertunjukan karya ini. Bagian ini menjelaskan bagaimana elemen teks musik dan drama berinteraksi dengan konteks Budaya Sunda, menghasilkan fenomena intertekstualitas yang memperkaya pertunjukan.

Bab 4, Analisis Lanjutan/Pembahasan Mendalam, menguraikan korelasi antara musik, drama, dan tata rupa dalam *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* untuk memahami bagaimana ketiga elemen ini membentuk satu

kesatuan estetis. Sub-bab pertama membahas bagaimana struktur musik tidak hanya mengiringi tetapi juga membangun dramatik pertunjukan. Pergantian tempo, pola melodi, dan intensitas musik disusun sedemikian rupa untuk menandai perubahan suasana, karakterisasi, dan transisi adegan. Musik yang digarap oleh Mang Koko tidak sekadar menjadi latar, tetapi juga berperan sebagai medium ekspresi dramatik, misalnya dalam dialog bernyanyi yang mencerminkan emosi tokoh. Dengan demikian, hubungan antara musik dan dramatik dalam Gending Karesmén menunjukkan adanya komunikasi estetik yang memperkuat penyampaian pesan kepada audiens.

Sub-bab kedua mendalami fenomena intertekstual yang terjadi dalam teks musik, naskah drama, dan unsur visual pertunjukan. Penelitian ini menyoroti bagaimana simbolisme dalam musik dan teks dramatik berkaitan erat dengan nilai-nilai Budaya Sunda, menciptakan pertunjukan yang sarat makna dan relevan dengan konteks sosialnya. Tata rupa dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mendukung narasi dan suasana cerita. Selanjutnya, sub-bab ketiga menghubungkan temuan penelitian ini dengan teori intertekstual dan komunikasi estetik, memperlihatkan bagaimana elemen-elemen seni dalam Gending Karesmén saling berinteraksi dan membentuk sebuah dialog yang memperkuat makna pertunjukan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini mengungkap bagaimana perpaduan musik, drama, dan tata rupa dalam Gending Karesmén bukan hanya menciptakan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang dinamis.

Bab 5 dalam penelitian ini mencakup kesimpulan dari hasil analisis serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian mengenai Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur musik dan dramatik dalam Gending Karesmén memiliki keterpaduan yang erat, di mana musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi juga sebagai elemen utama dalam membangun dramatik pertunjukan. Musik yang digarap oleh Mang Koko menjadi bagian integral dalam menghidupkan naskah yang ditulis oleh Wahyu Wibisana, dengan pola melodi, tempo, dan irama yang mencerminkan karakter serta suasana adegan. Penggunaan dialog bernyanyi menunjukkan bahwa musik tidak hanya melengkapi dramatik, tetapi juga menjadi medium komunikasi yang menyampaikan pesan cerita secara estetik.

Penelitian ini menemukan bahwa korelasi antara musik, drama, dan tata rupa dalam Gending Karesmén membentuk satu sistem pertunjukan yang kompleks dan intertekstual. Musik berinteraksi secara aktif dengan unsur-unsur dramatik dan visual, menciptakan kesatuan yang memperkuat makna dan pengalaman estetis penonton. Tata rupa, yang mencakup tata panggung, kostum, dan properti, bukan hanya sebagai pelengkap tetapi juga memiliki peran simbolik dalam mendukung narasi serta memperkuat karakter dan latar cerita. Dengan demikian, Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul dapat dipahami sebagai seni pertunjukan yang kaya akan komunikasi estetik, di mana setiap elemen saling berkelindan untuk menciptakan pengalaman artistik yang utuh.

Sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih dalam mengenai Gending Karesmén dari berbagai perspektif, seperti kajian semiotika, analisis musical yang lebih mendetail, atau studi komparatif dengan bentuk teater rakyat lainnya. Selain itu, perlu dilakukan dokumentasi yang lebih sistematis terhadap Gending Karesmén, termasuk digitalisasi naskah dan manuskrip musiknya, agar dapat dijadikan referensi bagi generasi mendatang. Saran lain ditujukan kepada para seniman dan akademisi untuk terus menggali potensi kreatif dalam Gending Karesmén, baik melalui penciptaan ulang maupun inovasi bentuk penyajiannya, sehingga kesenian ini tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

